

Open call kategori: cerpen

Judul: Antara dua masa

Karya milik: Raisya Khinalatifah Wiriadinata

Suasana panti pada sore itu ramai seperti biasanya. Anak-anak kecil sedang berlarian bermain kejar-kejaran, ada juga yang sedang bermain petak umpet, dan yang bermain layangan juga tidak sedikit, para pengurus terlihat sibuk menyiapkan makan malam.

Napasku tertahan.

Jangan.

Tidak ada yang berubah, suasana 'hidup' panti asuhan itu masih tetap ada. Anak-anak kecil itu masih saja berlarian. Orion, si kecil, baru saja berhasil menangkap Gio. "Bang Gio jadi!" Serunya dengan senyum lepas, ia langsung berlari menyusul Emma dan yang lainnya untuk menjauh agar tidak kena.

Hentikan.

Para pengurus hanya melirik ke arah mereka sekali dan mengingatkan untuk berhati-hati, sebelum perhatiannya kembali tersita ke apa yang sebelumnya mereka lakukan. Semua ini sama saja. Tidak ada bedanya. Semua yang terjadi selalu sama...

Berhenti!

Mereka tetap tidak mendengarkanku! Sekeras apa pun aku mencoba melawannya, aku seolah selalu dipaksa untuk melihat kejadian ini.

Aku menoleh ke belakang, melihat diriku sedang duduk di bangku itu... bersama Biru. Harus berapa kali lagi aku harus menyaksikan ini..?

"Ra, nih satu buat kamu"

Kali ini aku tidak lagi mengamati, sekarang 'aku'lah yang duduk di sana, di bangku itu. Aku menatap uluran tangan Biru, dua batang coklat terdiam bisu diatas telapak tangannya. Biru menatapku dan memberikan senyuman hangatnya seperti yang selalu ia lakukan.

Aku sekedar menatap coklat-coklat itu. Tidak banyak yang bisa aku lakukan selain mengamati. Tanganku langsung meraih salah satu coklat itu, dengan sendirinya. Tidak ada yang bisa kulakukan dengan tubuhku yang melakukan ini-itu dengan sendirinya.

"Makasih, Ru" Aku tidak ingat mengucapkan itu, begitu juga dengan menggerakkan mulutku, tapi suara itu tetap muncul dengan sendirinya.

"Nara" Panggil Biru yang sekarang menatap ke arahku setelah beberapa detik menatap langit. Aku membiarkan tubuhku merespon sebagaimana mesti nya, "Kenapa?" 'Nara' sekarang juga menatap ke arah Biru. Biru terdiam sebentar sebelum menunjukkan senyumannya lagi, "Kamu kalau dikasih pilihan antara diadopsi keluarga berkecukupan terus tinggal di kota, atau tetep tinggal disini sama kakak-kakak pengurus dan anak-anak lain, kamu pilih yang mana?" Tanya Biru yang sambil membuka bungkus coklatnya.

"Aku... mau diadopsi, ngerasin rasanya punya keluarga sendiri, mau ngerasin rasanya punya barang sendiri, ngerasain hidup berkecukupan tanpa harus selalu membagi barang milikku dengan yang lain. Tapi aku juga ga mau ninggalin panti, ninggalin kakak-kakak pengurus sama temen-temen yang lain, gamau ninggalin kamu" Gumam 'Nara', ia menggeleng singkat, "Ga tau ah! Sore-sore harusnya santai malah disuruh mikir" Lanjutnya menggerutu. Biru yang mendengar itu langsung tertawa.

"Emang sih, sore-sore gini enak nya tuh nyantai, nikmatin pemandangan" Gumam Biru, perhatiannya kembali tersita pada langit biru di atas.

Suasana hangat tersebut seketika hilang

Tiba-tiba semuanya menjadi kabur, lama-lama menghilang sampai hanya menyisakan kegelapan sunyi. Dan itu bukan hal baik, itu hanya tenang sebelum badai sebab...

Suara teriakan dan tangis minta tolong orang-orang secara samar mulai terdengar. Dalam sekejap, nyala api yang semula kecil mendadak menjadi kobaran besar, dari satu tempat dengan cepat menjalar ke tempat lainnya. Menghanguskan segalanya tanpa belas kasih, sementara kepanikan mulai menjalar sama cepatnya. Orang-orang berlarian tanpa arah, berusaha menyelamatkan diri mereka sendiri, ada juga yang memanggil nama orang yang mereka cintai, beberapa juga ada yang hanya bisa terpaku dari kejauhan, menatap panti asuhan mereka hangus terbakar.

Aku berada di antara orang-orang tersebut, hanya bisa menatap pilu selagi panti asuhan lenyap oleh kobaran api, dengan mulut yang tidak henti mendoakan keselamatan Biru yang belum keluar.

Mau berapa kali pun aku berada di posisi ini, perasaan takut itu tidak pernah pergi, bagaimana kalau Biru luka parah? Bagaimana kalau ia tidak selamat? Kalau ia terjebak? Kalau ia...

Seruan panik orang-orang menjadi semakin jelas, bagaimana tidak, ternyata api sudah merambat lebih jauh lagi, menelan hampir seluruh kawasan, tapi kali ini aku sempat melihat sesuatu yang sebelumnya belum pernah. Biru. Dia sedang dibawa keluar oleh salah satu petugas pemadam kebakaran, setidaknya ia selamat, kan? Aku berusaha memerhatikan lebih teliti lagi. Dengan jarak yang cukup jauh, agak sulit agar aku bisa benar-benar melihat dengan pasti. Aku tidak bisa tenang, tanpa sadar aku menahan napas, seolah takut kalau aku bergerak sedikit saja bisa menyebabkan Biru tidak selamat.

Semuanya menjadi gelap

Aku langsung terbangun dengan napas tersenggal, dengan keringat yang membasahi wajah, tanganku mencengkram sprei tanpa sadar. Aku perlu menatap sekeliling sebentar untuk memastikan kalau aku sedang tidak ada *disana*, kalau aku aman di rumahku, di dalam kamarku sendiri.

Aku perlu beberapa waktu untuk menenangkan diri.

Selepas mandi dan bersiap-siap, aku langsung berangkat menuju toko buku di dekat taman kota, ada beberapa barang yang kuperlukan untuk sekolah nanti. Tidak bisa dipungkiri kalau mimpi semalam masih cukup menghantui.

Aku memarkirkan sepedaku di luar toko, lalu langsung mencari perlengkapan yang kubutuhkan. Tidak banyak sebenarnya, sehingga waktu yang diperlukan juga tidak terlalu lama. Setelah membayar, aku mengambil sepedaku lalu menggowes ke taman.

Entah sejak kapan aku mulai suka pergi ke taman untuk menenangkan diri...

Aku mulai berjalan di jalan setapak, tanpa tujuan. Hanya sekedar melihat pemandangan asri taman ini sambil berusaha menenangkan pikiran, mimpi semalan-

BRUK

Aku tidak fokus, seseorang di depan tapi pikiranku entah dimana. Aku tersungkur ke jalan.

"Aduh!" Suara itu tidak hanya dariku, tapi juga dari orang yang menabrakku, atau mungkin aku yang menabraknya karena tidak fokus?

"Aduh... Eh, maaf ya. Kamu gapapa?" Tanya orang itu lembut sembari mengulurkan tangannya untuk membantuku berdiri. Rambut coklat bergelombangnya yang dibiarkan tergerai sedikit menutupi wajahnya.

Tapi tunggu

Lupakan berdiri. Aku memerhatikan Perempuan itu lebih teliti: Rambut coklat tua bergelombangnya, matanya yang juga coklat.

Parasnya terlalu mirip dengan...

"B-Biru?"

Iya, ga salah lagi,

"Biru?" Ulang perempuan itu bingung, "Maaf saya tidak mengerti maksudnya" Lanjutnya.

"K-kamu Biru, kan? Sabiru"

Perempuan itu terdiam sebentar, raut bingung terlihat jelas di wajahnya. “Maaf, tapi aku bukan Sabiru. Aku Hannah, mungkin kamu salah orang?” Jawab orang itu, yang lantas menatap prihatin ke arahku, “Ayo kamu berdiri dulu”

Dengan susah payah aku akhirnya berdiri.

“...Hannah?” Gumamku tak percaya, “Ru. Kamu Biru, Sabiru. K-kita udah temenan dari kecil, Ru... Sejak kejadian tiga tahun lalu aku selalu nyariin kamu” Bagaimana mungkin orang di depanku ini bukan Biru. Aku bisa merasakan suaraku bergetar saat menanyakannya, kelopak mataku mulai memanas memanas, terlebih saat perempuan di depanku hanya diam dengan raut wajahnya yang berubah.

Aku teringat kalau kata ibu pengurus ada seseorang yang cedera parah dan amnesia...

Tunggu, apa jangan-jangan itu Biru yang dimaksud, apa ia tidak mengenaliku karena itu?

“Hey...” Panggilnya lembut, “Aku pernah dikasih tau kalau sekitar tiga tahun lalu pernah ada insiden. Mungkin, mungkin aku pernah menjadi Biru. Tapi sekarang aku bukan Biru, Aku Hannah” Ia menjeda kalimatnya “Aku capek dengan orang-orang yang selalu mengharapanku menjadi sesuatu yang bukan diriku hanya karena aku yang lama pernah” Ujarnya pelan, hampir bergumam.

Kami berdua terdiam.

“Aku mengerti kalau mungkin kamu temannya Sabiru, tapi aku bukan dia” Ujarnya lembut, seolah sedang berhati-hati agar kata-katanya tidak menyakiti perasaanku, sudah tidak berguna lagi.

Aku selalu memikirkan apa yang akan aku lakukan saat bertemu lagi dengan Biru,

Aku ingin memeluknya dengan erat,

Aku ingin mengajaknya keliling kota, membeli es krim kesukaan kita

Aku ingin menceritakan kalau kejadian tiga tahun lalu selalu menghantuiku, aku ingin menangis di pundaknya sembari ia membiarkanku mencurahkan semuanya, ingin agar ia sekali lagi mengatakan kalau dia akan selalu ada di sini bersamaku.

Tapi sekarang...

Setelah berjuang mati-matian untuk menahan air mata yang terus turun, aku menatap *Hannah* sekali lagi, “Hannah” Panggilku dengan suara yang mulai serak, beruntung dia masih bisa mendengarku, “Iya?” Jawabnya.

“Um” Aku terdiam sejenak, berusaha mengatur napas, “Aku mau berkenalan *denganmu*, Hannah.” Akhirnya lima kata itu keluar, walau agak dan akan selalu sulit untuk tidak memanggilnya Biru lagi. “Bagaimana kalau kita besok, di sini, sore, kita nyantai aja sambil ngelihat pemandangan” Tanyaku.

Hannah terlihat menimbang sebentar, lalu, “Boleh” Jawabnya sambil tersenyum hangat,
senyuman Biru

Aku berusaha membalas senyuman itu, berusaha untuk melihatnya sebagai *Hannah*.

Karena walau tidak adil kalau aku tidak bisa bertemu Biru lagi...

Ini juga tidak adil bagi Hannah untuk selalu hidup di bawah bayangan seseorang.